

BAB V

MENGUNGSİ BERSAMA YESUS

Warga Baru Mengungsi untuk kedua kalinya

Mengungsi adalah pengalaman yang tidak diharapkan oleh semua orang. Pergi meninggalkan rumah, pekerjaan, keluarga, sahabat dan berbagai cerita indah di tempat tinggal kita selama ini adalah pengalaman yang tidak ingin dialami oleh siapapun. Tawaran mengungsi untuk kedua kalinya tentu bukan pilihan yang tepat, namun dalam kerangka berpikir mengungsi untuk kedua kali penulis menawarkan konsep mengungsi yang baru. Penulis berpendapat bahwa pengungsian pertama yang dilakukan oleh warga baru di Desa Kesetnana adalah pengungsian dalam sejarah dan pengungsian kedua dipandang dalam konteks iman, yakni mengajak para Eks pengungsi Timor Leste untuk mengungsi lagi dari trauma masa lalu dan sikap tertutup untuk lebih membuka diri dan berelasi dengan masyarakat asli di Desa Kesetnana.

Kisah Yesus dalam Perjanjian Baru sadari mula inkarnasi-Nya ke dunia manusia hingga saat kenaikan-Nya sungguh dapat dipandang sebagai peristiwa migrasi layaknya seorang pengungsi dan menyediakan narasi-narasi migrasi. Beberapa tokoh yang menjadi bagian dari silsilah Yesus merupakan orang-orang yang berasal dari negeri atau bangsa lain, seperti Tamar, Rahab, Ruth dan Betsyeba (Mat. 1:3-6), kelahiran Yesus dikisahkan terjadi di tempat yang jauh dari rumah-Nya (Luk. 2:1-7), yang kemudian berlanjut dengan kisah pengungsian ke Mesir bersama ayah dan ibu-Nya (Mat. 2:13-14). Selama menjalankan karya pelayanan-Nya Ia menjadi 'pengembara' karena tidak memiliki tempat tinggal atau tempat untuk membaringkan kepala-Nya (Mat. 8:20; Luk. 9:58). Ia menjadi seorang yang di tolak di tempat asal-Nya (Yoh. 1:11). Ia mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang asing (Mat 25:35). Penyaliban-Nya menunjukkan Yesus sebagai orang yang terbuang dan akhirnya, melalui kebangkitan-Nya, Ia menyeberangi

batas-batas kematian dan memasuki kehidupan yang baru yang membawa harapan, kemenangan dan kebebasan.¹

Narasi pengungsian Yesus yang digambarkan terjadi mulai dari peristiwa kelahiran sampai kepada kebangkitan yang membawa pembebasan, haruslah menjadi kekuatan yang besar bagi warga baru di Desa Kesenana, agar mereka tidak merasa sendiri dan menjadikan Yesus sebagai panutan dalam pergumulan sebagai pengungsi. Harapan ini dapat membuat warga baru bangkit dari keterpurukan dan memiliki semangat hidup bahwa pada akhirnya mereka pun akan memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Penting sekali bagi warga baru untuk mengungsi sekali lagi, keluar dari rasa trauma dan sikap eksklusif untuk membangun relasi sosial dengan masyarakat asli di Desa Kesenana. karena Yesus sendiri telah menjadi tokoh pemulih relasi. Ferguson² menjelaskan bahwa Yesus sebagai subjek pendamaian mengkritik dan merombak eksklusivisme Yahudi melalui pendamaian Kristus. Tindakan pendamaian Kristus terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama, pendamaian orang Yahudi dan non Yahudi. Tahap ini menciptakan sebuah komunitas baru di dalam Kristus. Tahap kedua, pendamaian manusia dengan Allah. Puncak pendamaian terjadi pada saat peristiwa pengorbanan Kristus di kayu salib. Kristus mampu mengubah pandangan orang Yahudi terhadap konsep keselamatan yang eksklusif. Hasilnya menciptakan sebuah komunitas yang bersifat inklusif. Komunitas tersebut beranggotakan orang Yahudi dan non Yahudi. Peristiwa ini membuat kekristenan tidak lagi menjadi sebagai sebuah agama etnis seperti agama Yahudi.

¹Martinus Dam Febrianto, "*Sang Pelintas Batas-batas: Bertelogi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*", (Yogyakarta: Kanisius, 2022), Hal. 133-134.

² Everett Ferguson, "*Backgrounds of Early Christianity*", terj. Merry Debora, (Malang: Gandum Mas, 2017), Hal. 669

Para pengungsi Eks Timor Leste yang mengungsi perlu untuk memahami diri sebagai pengungsi dalam konteks yang baru dengan menjadikan Yesus sebagai panutan dalam ziarah perjalanan kehidupan mereka. Pengungsian yang diawali dengan perpecahan di daerah asal haruslah diakhiri dengan perbaikan relasi di tempat yang baru.

Warga Lokal Mengungsi dari Zona Nyaman

Identiknya pengungsian adalah tindakan keluar dari suatu zona yang berbahaya, untuk masuk ke zona yang lebih aman dengan tujuan memiliki hidup yang lebih baik. Namun penulis berpendapat bahwa zona yang aman itu bisa jadi adalah zona yang berbahaya jika diperhatikan dalam konteks iman. Ketika seseorang merasa nyaman dengan hidupnya dan tidak mau keluar untuk peduli terhadap sesamanya maka zona nyaman itu sebenarnya adalah zona yang sangat berbahaya. Zona itu akan membuat orang tersebut hanya memperhatikan diri tanpa peduli dengan kehidupan orang lain. Orang yang hidup dalam zona nyaman akan menjadi lebih egois dan dipenuhi dengan keserakahan untuk kepentingan pribadinya, tentu hal ini sangat berbahaya untuk pertumbuhan iman orang percaya. Dengan demikian konsep mengungsi untuk kedua kali penulis pakai untuk keluar dari zona nyaman yang berbahaya itu.

Belajar dari Yesus ketika Ia meninggalkan tahta-Nya dalam kitab Filipi 2:1-11 ketika dibaca dalam konteks pengungsian yakni perintah untuk bersatu dan merendahkan diri seperti Yesus. Yesus rela meninggalkan zona nyaman yakni tahta yang penuh kemuliaan untuk datang ke dunia menjadi juruselamat bagi umat manusia yang mengalami begitu banyak penderitaan oleh karena dosa. Dalam hal ini kita melihat bahwa Yesus sendiri rela melepaskan identitas dengan segala hak-Nya walaupun Ia adalah Allah. Ia mengosongkan diri-Nya sendiri. Perbuatan itu bukanlah sesuatu yang tidak dapat Ia elakkan. Bukan nasib yang datang menimpa-Nya dari luar. Bukanlah juga kehendak Bapa-Nya yang dipaksakan kepada-Nya. Ia

sendiri mengosongkan diri-Nya. Dalam kebebasan penuh Ia menanggalkan rupa ilahi-Nya. Itu tidak berarti bahwa Ia dengan jalan itu bukan lagi Allah, bahwa Ia dengan jalan itu kehilangan kebesaran dan kemuliaan-Nya sebagai Allah.³

Ia rela mengosongkan diri-Nya supaya kita dapat diselamatkan. Ia mengabaikan kemuliaan diri-Nya dengan membiarkan diri-Nya dihina, direndahkan, disiksa, bahkan dibunuh. Perhatikanlah bagaimana Yesus telah merendahkan diri-Nya. merendahkan diri ini bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan, sebab itu kita perlu melatih diri dan meneladani Yesus yang taat kepada Bapa untuk bersikap dalam hubungan kita dengan sesama, khususnya di antara komunitas Kristen. Itu bisa ditunjukkan dengan kesediaan diri kita untuk tidak menang sendiri. Dalam kehidupan berjemaat pun kiranya kita belajar untuk tidak menonjolkan diri sendiri saja, tetapi juga memberi kesempatan kepada orang lain juga. Dalam hal ini kita harus berpikir seperti Kristus dengan cara tinggal di dalam Kristus, memiliki kasih dan Roh-Nya, serta meneladani Kristus.⁴

Warga asli perlu untuk meninggalkan zona nyaman dengan tidak hanya peduli pada diri sendiri tetapi mau berkorban untuk peduli terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh warga baru di Desa Kesetnana.

Setiap kita merupakan bagian dari komunitas yang memiliki identitas tertentu, entah dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Kekuatan komunitas Kristen terletak pada kesatuan hati, pikiran, kasih, jiwa, dan tujuan di antara anggotanya. Jika kesatuan itu tidak dimiliki, maka kesatuan orang percaya berada dalam bahaya. Paulus melihat adanya ancaman yang berpotensi mengoyak kesatuan jemaat, yaitu sikap mementingkan diri sendiri sehingga

³ J.L.Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab: Surat Filipi, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. Hal. 57.

⁴ *Ibid* Hal 57.

menganggap orang lain tidak penting. Sikap ini merupakan wujud kesombongan karena menganggap diri lebih baik dan lebih hebat daripada yang lain. Sikap sombong ini dapat menghancurkan hubungan antar pribadi dan berpotensi menghambat kemajuan dalam jemaat. Orang dengan sikap seperti ini senang mendapatkan pujian bagi dirinya sendiri. Ia menganggap dirinya yang paling hebat dan menginginkan orang lain pun menganggap dia demikian. Orang ini biasanya sulit untuk bekerja sama dengan orang lain.

Mengungsi dari zona nyaman untuk peduli terhadap sesama adalah keteladan yang Yesus tunjukkan dalam hidup serta ajaran-ajarannya. Dengan memahami konsep mengungsi dari zona nyaman ini, masyarakat asli Desa Kesetanana akan mampu menerima kehadiran warga baru di tengah kehidupan mereka dan mampu bekerjasama untuk mengatasi berbagai persoalan yang ada di Desa Kesetanana.